

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DOUBLE LOOP PROBLEM SOLVING
DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR FIQIH PADA SISWA
KELAS VIII MTS MIFTAHUL ULA PEMATANG CENGAL**

Suhaila Albi¹, Ahmad Zaki², Muhammad Saleh³

¹MTS Miftahul Ula Pematang Cengal

Email:suhailaalbi@gmail.com

²Pendidikan Agama Islam, STAI Jam'iyah Mahmudiyah Langkat

Email:Ahmad_Zaki@staijm.ac.id.com

³Hukum Islam, STAI Jam'iyah Mahmudiyah Langkat

Email:Muhammad_Saleh@staijm.ac.id.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa di kelas VIII MTs Al-Jamiyatul Chalidiyah Stabat dengan menggunakan Metode Hypnotahfidz Academy dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas dengan dua siklus dan untuk tiap siklusnya terdiri dari empat tahapan diantaranya perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-A dengan jumlah siswa 26 siswa. Berdasarkan hasil penelitian, melalui penggunaan Metode Hypnotahfidz Academy dapat meningkatkan hafalan Al-Qur'an di kelas VIII-A MTs Al-Jamiyatul Chalidiyah Stabat. Pada siklus I, dapat diketahui hasil peningkatan hafalan siswa diperoleh dari 26 siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 15 siswa dan siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar sebanyak 11 siswa dengan persentase 57,69% dan dapat termasuk dalam kriteria cukup. Pada siklus II, siswa sudah menunjukkan peningkatan hasil hafalan Alquran yang baik, dengan pencapaian ketuntasan belajar sebanyak 24 siswa dan yang tidak mencapai ketuntasan belajar 2 siswa dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 92,30% dan termasuk dalam kriteria sangat baik. Pada siklus I dan siklus II hafalan siswa dengan menggunakan metode Hypnotahfidz Academy telah meningkat dan peningkatannya sebesar 34,61%. Berdasarkan dari hasil tersebut, maka dapat disimpulkan dengan Penerapan Metode Hypnotahfidz Academy dapat meningkatkan hafalan Alquran siswa kelas VIII MTs Al-Jamiyatul Chalidiyah Stabat

Kata Kunci: Pembelajaran Double Loop Problem Solving, Minat Belajar

Abstract

This study aims to improve students' understanding in class VIII MTs Al-Jamiyatul Chalidiyah Stabat by using the Hypnotahfidz Academy Method to improve memorization of the Qur'an. This research uses a type of research, namely Classroom Action Research with two cycles and each cycle consists of four stages including planning, action, observation, and reflection. The subjects of this study were students of class VIII-A with a total of 26 students. Based on the results of the research, using the Hypnotahfidz Academy method can increase the memorization of the Qur'an in class VIII-A MTs Al-Jamiyatul Chalidiyah Stabat. In cycle I, it can be seen that the results of increasing student memorization were obtained from 26 students who had achieved learning mastery of 15 students and students who did not achieve learning mastery of 11 students with a percentage of 57.69% and could be included in the sufficient criteria. In cycle II, students have shown an increase in good results of memorizing the Koran, with 24 students achieving mastery learning and 2 students not achieving mastery learning with a learning mastery percentage of 92.30% and included in very good criteria. In cycle I and cycle II, students' memorization using the Hypnotahfidz Academy method has increased and the increase is 34.61%. Based on these results, it can be concluded that the application of the Hypnotahfidz Academy method can increase the memorization of the Koran for class VIII MTs Al-Jamiyatul Chalidiyah Stabat

Keywords: Learning Double Loop Problem Solving, Learning Interest

A. PENDAHULUAN

Menghafal merupakan proses mental untuk menyiapkan kesan-kesan yang suatu waktu dapat diingatkembali ke alam sadar. Menurut Suryabarata, istilah menghafal disebut juga mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki, maksudnya adalah dengan rasa yang sadar dan bersungguh-sungguh mencamkan sesuatu (Maulana, 2022). Setelah menyebutkan beberapa definisi tentang menghafal, maka perlu disebutkan tentang beberapa definisi Al-Qur'an. Al-Qur'an menurut bahasa ialah bacaan atau yang dibaca. Kata Al-Qur'an diambil dari isim masdar yang artinya dengan arti isim maf'ul yaitu maqru' (yang dibaca). Menurut istilah, Al-Qur'an ialah nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam muhaf. Al-Quran sebagai pegangan hidup telah menancap pada sanubari kaum muslimin (Fa'atin, 2017).

Mukjizat islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw untuk mengeluarkan manusia dari suasana gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus, dan membacanya merupakan suatu ibadah. Dan Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar bagi Rasulullah SAW. Allah SWT sudah memerintahkan agar menjaganya dari perubahan dan penggantian (Departemen Agama RI, 2018).

Al-Qur'an yang ada sekarang ini masih asli dan murni sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya, hal itu karena Allah lah yang menjaga. Penjagaan Allah kepada Al-Qur'an bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan Al-Qur'an, tetapi Allah melibatkan para hambanya untuk ikut menjaga Al-Qur'an. Ayat tersebut membuat banyak umat Islam ingin menghafal Al-Qur'an dalam rangka ikut serta menjaga keaslian Al-Qur'an (Khairuddin, 2022).

Menghafal Al-Qur'an boleh dikatakan sebagai langkah awal yang dilakukan oleh para penghafal Al-Qur'an dalam memahami kandungan ilmu-ilmu Al-Qur'an, tentunya setelah proses dasar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Menghafal Al-Qur'an tidak semudah membalikkan telapak tangan kerumitan di dalamnya yang menyangkut ketetapan membaca dan pengucapan tidak bisa diabaikan begitu saja, sebab kesalahan sedikit saja adalah suatu dosa. Apabila hal tersebut dibiarkan dan tidak di proteksi secara ketat maka kemurnian Al-Qur'an menjadi tidak terjaga dalam setiap aspeknya (M. Quraish Shihab, 2017).

Pada hadis qudsi Allah SWT berkata "Aku sesuai dengan prasangka hambaku". Dari sini jelas sudah bahwa kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an itu terjadi karena *mindset* dan

prasangka kita yang salah, yang selalu menganggap menghafal Al-Qur'an itu sulit. Sejalan dengan hadis qudsi di atas disebutkan bahwa alam semesta ada yang namanya "*Low of Attraction*" atau disebut dengan "hukum tarik menarik", maka apa yang kita tarik maka itulah yang kita dapatkan jika pikiran kita fokus akan kesulitan menarik kesusahan maka sejatinya kita sedang berjalan di atas kesulitan dan kesusahan(Ar Rasikh, 2019).

Bukan hanya itu saja di dalam Al-Quran surah Al-Hijr ayat 9, mengisyaratkan bahwasanya Allah Swt sendiri yang turun tangan untuk melindungi dan menjaga setiap huruf yang ada di dalam Al-Quran agar tidak diselewengkan oleh pihak-pihak yang tidak senang dengan Al-Quran. Adapun cara yang paling agung melindungi dan menjaga Al-Quran adalah dengan menitipkannya ke dalam dada (dihafal) oleh para ikhwan (muslim), para akhwat (muslimah) dan juga anak-anak, sebab, apabila Al-Quran sewaktu-waktu dibakar atau diubah tentu hal ini sudah mampu di atasi.

Sudah sangat jelas, bahwa menghafal Al-Qur'an bukanlah tugas yang mudah, serta tidak bisa dilakukan kebanyakan orang tanpa meluangkan waktu khusus, kesungguhan mengerahkan kemampuan dan keseriusan tidak ada yang sanggup melakukannya selain orang-orang yang berkeinginan kuat. Kiranya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa menghafal Al-Qur'an itu berat dan melelahkan. Hal ini dikarenakan banyak problematika yang harus dihadapi para penghafal Al-Qur'an untuk mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah. Mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu sampai kepada metode menghafal itu sendiri. Para penghafal Al-Qur'an juga banyak yang mengeluh bahwa menghafal itu susah(Departemen Agama RI, 2018).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada MTs Al-Jamiyatul Chalidiyah Stabat, khususnya kelas VIII-A dengan jumlah 26 siswa. Ditemukan beberapa masalah pada peserta didik diantaranya peserta didik sering bercerita dengan temannya apabila duduknya saling berdekatan, beberapa anak cenderung melakukan aktivitas lain dalam proses pembelajaran dikarenakan usia anak adalah dalam fase usia bermain, peserta didik sulit menghafal ketika di siang hari akibat mengantuk, banyaknya ayat-ayat atau surah yang sudah dihafal namun lupa lagi, kurangnya kepercayaan diri anak terhadap hafalannya karena hafalan kurang lancar.

Hal ini disebabkan karena adanya gangguan-gangguan, baik gangguan-gangguan kejiwaan maupun gangguan lingkungan. Awalnya setiap orang yang akan menghafal Al-Qur'an merasakan semangat dan merasakan bahwa sebenarnya mampu menghafalnya dengan cara konsisten, menghafal surat demi surat, juz demi juz. Namun setelah itu,

mulailah berbagai bisikan dan gangguan batin membuat orang tersebut malas dan semangat semakin mengendor dengan alasan banyak surat yang mirip kata-kata yang sulit, waktu sempit dan banyak kesibukan.

Berdasarkan permasalahan yang dialami, peneliti ingin menggunakan salah satu metode untuk menghafal Al-Qur'an yang bisa meningkatkan kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an. Metode yang akan peneliti gunakan adalah metode hypnotahfizh. Hypnotahfizh adalah metode menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan ilmu hipnosis dan hipnoterapi. Dimana pada kondisi ini otak bekerja lebih kuat 80% (8x) dari pikiran sadar. Hipnosis adalah orang yang melakukan proses hipnotis (memberikan sugesti), sedangkan hypnoterapi adalah memprogram pikiran alam bawah sadar seseorang. Jadi, metode hypnotahfizh ini adalah metode yang memprogram atau mensugesti pikiran alam bawah sadar seseorang untuk menghafal Al-Qur'an dengan mudah dan menyenangkan karena hypnotahfizh mampu mengubah hambatan menjadi sebuah percepatan.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) karena peneliti bertindak secara langsung dalam penelitian, mulai dari awal sampai akhir tindakan. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan dibantu oleh guru di kelas melalui refleksi diri dengan tujuan dalam untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas (Dini Siswani & Suwarno, 2016). Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas, juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata gurudalampen gembangan profesinya. tujuan khusus PTK adalah untuk mengatasi berbagai persoalan nyata guna memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas (Salim dan Syahrums, 2018). Subjek atau informan dalam penelitian tindakan kelas adalah 24 orang siswa/i dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan bentuk siklus pertama ke siklus yang berikutnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Model Pembelajaran *Double Loop Problem Solving* Pada Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas VIII MTs Miftahul Ula Pematang Cengal

Penerapan model pembelajaran *double loop problem solving* pada mata pelajaran fiqih siswa kelas VIII MTs Miftahul Ula Pematang Cengal pada siklus 1 pada awal pembelajaran guru membuka pelajaran dengan meMinat dan mengadakan tanya jawab dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan Dengan Zakat jiwa dan harta menjadi bersih. Setelah guru memberikan gambaran materi yang akan dibahas dan menyampaikan tujuan pembelajaran, guru memberi kesempatan kepada siswa – siswa untuk membaca materi, kemudian guru memberikan penjelasan tentang materi Dengan Zakat jiwa dan harta menjadi bersih, dan setelah itu guru membagi siswa menjadi tiga kelompok.

Setiap kelompok terdiri dari sepuluh orang siswa. Sebelum melakukan kegiatan guru memberikan pengarahan tentang langkah- langkah yang harus ditempuh, yaitu siswa mempelajari materi secara berkelompok. Masing-masing kelompok mempelajari materi yang sudah diberikan oleh guru. Siswa mendalami materi dengan membaca, ada yang mendengarkan penjelasan temannya dalam satu kelompok ada yang mencatat apa yang dijelaskan oleh teman lainnya dalam satu kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi fiqih,“Pada proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *double loop problem solving* pada mata pelajaran fiqih, ada beberapa kendala. yaitu karena penggunaan model ini baru di aplikasikan sehingga siswa belum bisa menjalankan proses pembelajaran sesuai dengan skenario yang telah dibuat”.

Berdasarkan wawancara diatas disimpulkan bahwa ada kendala yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran *double loop problem solving* pada mata pelajaran fiqih. Namun secara keseluruhan sudah berjalan dengan baik.

Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Beberapa siswa yang belum begitu memahami materi mengajukan pertanyaan, namun ada beberapa siswa yang hanya diam dan terlihat masih bingung. Ada juga beberapa siswa yang terlihat masih malu dalam mengutarakan pertanyaan. Ada juga siswa yang pasif dan kurang konsen pada pembelajaran serta tidak berminat mengikuti pelajaran.

Skenario pembelajaran pada siklus II sama halnya dengan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, hanya saja materi yang disampaikan berbeda dan pembagian anggota setiap kelompoknya lebih sedikit dibanding pada siklus I. Setiap kelompok mendapatkan materi sendiri-sendiri yang sudah dibagi dalam perencanaan. Siswa mulai lebih memahami proses pembelajaran dengan menggunakan model ini

dikarenakan sudah mengalami pada proses siklus I dan siswa sudah merasakan bahwa strategi yang diterapkan ini memberikan suasana yang berbeda.

Penggunaan Model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS) pada mata pelajaran Fiqih pada siswa kelas VIII MTs Miftahul Ula Desa Pematang Cengal belum pernah diterapkan. Ketika Model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS) diterapkan pada mata pelajaran Fiqih materi Dengan Zakat jiwa dan harta menjadi bersih kelas VIII MTs Miftahul Ula Desa Pematang Cengal berjalan dengan baik, siswa lebih aktif dan kerja kelompok semakin meningkat.

2. Peningkatan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII MTs Miftahul Ula Pematang Cengal Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran *Double Loop Problem Solving*

Metode pembelajaran yang dilakukan guru terhadap kegiatan belajar mengajar siswa dalam pembelajaran Fiqih masih kurang atau minat belajar belum memuaskan. Selain itu, siswa juga kurang berantusias dalam mengikuti pelajaran yang ditunjukkan dengan masih sedikitnya siswa kurang tekun dalam mengerjakan tugas, masih memilah-milih teman dalam bekerjasama, kurang bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, kurang ulet, minat belajar kurang, kurang percaya diri dalam berpendapat, kurang mandiri, kurang semangat dalam memecahkan soal-soal.

Pembelajaran yang kurang efektif tersebut, disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman guru terhadap model pembelajaran yang tepat, dan kurang tersedianya perangkat pembelajaran yang sesuai.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan Minat belajar siswa jauh dari harapan peneliti, yakni hanya 7,4% atau hanya 2 siswa saja kategori baik, 7,4% atau 2 siswa kategori cukup, 22,2% atau hanya 6 siswa dalam kategori kurang, dan 63% atau 17 siswa kategori kurang sekali. Jadi kesimpulannya, hanya 37% siswa yang berminat belajar, dan 63% siswa masih kurang dan bahkan kurang sekali.

Berdasarkan disimpulkan Minat belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih sebelum diterapkan Model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS) masih sangat kurang, namun ketika Model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS) diterapkan pada mata pelajaran Fiqih materi Dengan Zakat jiwa dan harta menjadi bersih kelas VIII MTs Miftahul Ula Desa Pematang Cengal minat belajar siswa meningkat.

3. Penerapan Model Pembelajaran *Double Loop Problem Solving* Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pada Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas VIII MTs Miftahul Ula Pematang Cengal

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan peningkatan minat belajar peserta didik sangat signifikan yakni sudah mencapai 95,4% ke atas. Maka semakin tinggi minat belajarsiswa,semakintinggi hasil belajaryangdicapaioleh siswa.Ketidakseimbangan antara ketuntasan belajar dan minat belajar dari siklus kesiklus semakin berkurang. Keseimbangan ini dapat dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan masing-masing siswa dalam belajar. Ada siswa yang berminat dalam proses pembelajaran namun diasuli tuntutan mengungkapkan kemampuannya dalam bentuk tertulis, sehingga nilai yang didapat pada saat tes tertulisrendah. Begitu juga ada siswa yang pandai namun dia kurang percaya diri dalam belajar sehingga kurang mandiri saat berdiskusi, sehingga skorminat belajarnya rendah.

Siswa adalah sentral kegiatan dan pihak yang mempunyai tujuan, denganmenyediakanmetodepembelajaran yangbervariasidalam proses pembelajaran dapat mengkondisikan suasana kelas lebih hidup. Dengan demikian, diharapkan akan muncul generasi baru yang disamping memiliki hasil akademik yang cemerlang juga memiliki kesetiakawanan dan solidaritas sosial yang kuat. Rekapitulasi peningkatan minat belajar siswa tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.10 berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Minat Belajar Pra Siklus, Siklus I dan II

Interval	Kategori	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		PD	%	PD	%	PD	%
20 – 24	Baik	2	7,4	4	14,8	25	82,6
16 – 19	Cukup	2	7,4	15	55,6	2	7,4
10 – 15	Kurang	6	22,2	8	29,6	0	0
0 – 9	Kurang Sekali	17	63	0	0	0	0
Jumlah		27	100	27	100	27	100

Dari hasil data terlihat bahwa telah terjadi peningkatan minat belajar tiap siklusnya dimana pra siklus ada 4 siswa atau 14,8%, pada siklus I ada 19 siswa atau 70,4% dan meningkat lagi pada siklus II yaitu 27 siswa atau 100%. Hasil ini sudah mencapai indikator yang ditentukan mencapai 85% dari seluruh jumlah siswa.

Penerapan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving (DLPS)* pada pembelajaran Fiqih pada kelas MTs Miftahul Ula mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam memperoleh dan memproses perolehan belajar dengan cara memperoleh dan memproses perolehan belajar dengan cara mempelajari proses objek tertentu (masalah tertentu) yang dipelajari dalam kelompok terhadap objek tertentu yang kemudian didiskusikan. Efektifitas dan efisiensi menjadi alasan mendasar mengapa model pembelajaran *Double Loop Problem Solving (DLPS)* baik digunakan dalam pembelajaran fiqih materi Dengan Zakat jiwa dan harta menjadi bersih pada kelas VIII MTs Miftahul Ula.

Berdasarkan hasil produk berupa minat belajar, diperoleh gambaran bahwa kompetensi dasar yang dikembangkan oleh peneliti dan mitra telah tuntas dikuasai oleh siswa, dan siswa tuntas belajar secara klasikal. Ini berarti bahwa, model pembelajaran *Double Loop Problem Solving (DLPS)* pada pembelajaran fiqih pada kelas VIII MTs Miftahul Ula pada siklus I dan pada siklus II yang dikembangkan peneliti, mempunyai kualitas proses (minat belajar) yang baik.

Hasil tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Mohamad Nurbahwa model pembelajaran *Double Loop Problem Solving (DLPS)* merupakan teknik-teknik kelas praktis yang dapat digunakan guru untuk membantu siswa belajar setiap mata pelajaran, mulai dari keterampilan-keterampilan dasar sampai pemecahan kompleks. Dalam pembelajaran kooperatif siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu belajar satu sama lainnya. Asas pembelajaran kooperatif menciptakan sebuah revolusi pembelajaran di dalam kelas. Tidak ada lagi sebuah kelas yang sunyi selama proses pembelajaran, pembelajaran yang terbaik tercapai di tengah percakapan di antara siswa. Guru mengubah deretan tempat duduk siswa yang telah mereka duduki sekian lama dan dengan menciptakan lingkungan kelas baru tempat siswa, secara rutin dapat saling membantu satu sama lain guna menuntaskan bahan ajar akademiknya, seperti diungkapkan oleh Marasuddin mengatakan bahwa dalam proses belajar mengajar perlu diciptakan metode kelompok untuk mewujudkan rasa kerja sama yang kuat atau rasa solidaritas.

Disamping itu, meningkatnya kualitas pendidikan yang salah satunya diperoleh melalui optimalisasi minat belajar siswa, berarti guru telah berpartisipasi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia melalui pengembangan sebuah model pembelajaran *Double Loop Problem Solving (DLPS)* yang diterapkan dalam pembelajaran fiqih.

Berdasarkan uraian dan pembahasan diatas, maka siklus/tahap dalam penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat reflektif, artinya melalui tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Penelitian tindakan kelas ini juga dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan. Hal ini terjadi karena kegiatan tersebut dilaksanakan sendiri, di kelas sendiri, dengan melibatkan siswa sendiri melalui tindakan yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi. Sehingga diperoleh umpan balik yang sistematis mengenai apa yang selama ini dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian, berbagai kondisi serta aktifitas yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian skripsi ini, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan:

1. Penggunaan Model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS) pada mata pelajaran Fiqih pada siswa kelas VIII MTs Miftahul Ula Desa Pematang Cengal belum pernah diterapkan. Ketika Model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS) diterapkan pada mata pelajaran Fiqih materi Dengan Zakat jiwa dan harta menjadi bersih kelas VIII MTs Miftahul Ula Desa Pematang Cengal berjalan dengan baik, siswa lebih aktif dan kerja kelompok semakin meningkat.
2. Minat belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih sebelum diterapkan Model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS) masih sangat kurang, namun ketika Model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS) diterapkan pada mata pelajaran Fiqih materi Dengan Zakat jiwa dan harta menjadi bersih kelas VIII MTs Miftahul Ula Desa Pematang Cengal minat belajar siswa meningkat.
3. Model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS) dapat meningkatkan Minat belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih materi Dengan Zakat jiwa dan harta menjadi bersih kelas VIII MTs Miftahul Ula Desa Pematang Cengal, Adapun peningkatannya adalah dimana hasil observasi pada pra siklus ada 4 siswa atau 14,8% yang dikategorikan berminat dalam belajar, Setelah dilakukan tindakan penerapan Model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS) pada siklus I minat belajar siswa meningkat, ada 19 siswa atau 70,4% dan meningkat lagi pada siklus II yaitu 27 siswa atau 100%.

E. REFERENSI

- Ar Rasikh, A. R. (2019). Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Multisitus pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Sesela dan Madrasah Ibtidaiyah At Tahzib Kekait Lombok Barat. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(1), 14–28. <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i1.1107>
- Departemen Agama RI. (2018). *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VI*. Lentera Abadi.
- Dini Siswani, M., & Suwarno. (2016). PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Dengan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dan Penulisan Artikel Ilmiah Di SD Negeri Kalisube, Banyumas. *Khazanah Pendidikan Jurnal Ilmiah Kependidikan*, IX(2), 11.
- Fa'atin, S. (2017). Pembelajaran Qur'an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah Dengan Pendekatan Integratif Multidisipliner. *Elementary*, 5(2), 397.
- Khairuddin, S. W. (2022). Upaya Peningkatan Kecerdasan Intelektual Siswa Melalui Model Pembelajaran Jigsaw Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadis Siswa Kelas VII MTS Al Amanah Babalan. *Journal Research and Education Studies*, 3(1), 65–76.
- M. Quraish Shihab, A.-L. (2017). *Makna, Tujuan, dan pelajaran dari surah-surah al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Maulana, R. (2022). Upaya Meningkatkan Metakognisi Siswa Melalui Metode E-Learning Di Era 5 . 0 Pada Mata Pelajaran Alqur ' an Hadist Kelas VIII MTS PPM Al-Fath Desa Air Hitam. *TUT WURI HANDAYANI : Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 302–310.
- Salim dan Syahrums. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.